

SURVEI KETERLAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI SMA NEGERI 1 PURWOASRI

Wahyu Subandrio*, Dwi Cahyo Kartiko

S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*wahyu.17060464119@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kurikulum merupakan sistem yang mengatur suatu pembelajaran agar berjalan secara sistematis. Sejauh ini kurikulum hadir untuk mengembangkan potensi peserta didik, dengan selalu memperbaiki kurikulum sesuai perkembangan zaman. Pada tahun 2019 muncul gebrakan baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum tersebut sudah diterapkan pada instansi pendidikan, namun tidak semuanya menjalankan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PJOK. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik menyebarkan angket kepada responden. Angket tersebut menggunakan skala likert. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan satu variabel yaitu keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani. Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh guru di SMA Negeri 1 Purwoasri. Sedangkan sampel yang dipilih adalah 3 guru PJOK dan 3 jajaran kepala sekolah, dengan menerapkan teknik *purposive sampling*. Untuk analisis data, peneliti menghitung secara manual menggunakan Excel dan menganalisa sesuai dengan variabel yang sudah ditentukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kategori “Sangat Baik” sebesar 66.67% (3 jajaran kepala sekolah dan 1 guru PJOK), dan kategori “Baik” sebesar 33.33% (2 guru PJOK). Menurut hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Purwoasri mayoritas dilaksanakan dengan “Sangat Baik” atau minimal dalam kategori “Baik”.

Kata kunci: kurikulum; merdeka belajar; PJOK

Abstract

Curriculum is a system that regulates a teaching learning running systematically. So far, the curriculum is applied to develop learners' capability. To improve the curriculum along with the era development. There was a new breakthrough namely Merdeka Belajar Curriculum in 2019. Nowadays, Merdeka Belajar Curriculum has been implemented by educational institutions. This purpose research is aimed to find out level of implementation of Merdeka Belajar Curriculum on Physical Education learning. The method is a survey with questionnaire distribution technique to respondents, questionnaire used likert scale. The type of this research is a quantitative descriptive with one variable namely the implementation of Merdeka Belajar Curriculum on Physical Education learning. The populations research is all teachers at SMA Negeri 1 Purwoasri. The sample used is purposive sampling by selecting 3 Physical Education teachers and 3 principals. For data analysis, the researcher manually calculated by Excel and analyzed according to variable. The result of this study showed that the “excellent” category was 66,67% (3 principals and 1 Physical Education teacher), and the “good” category was 33.33% (2 Physical Education teachers). In conclusion, the majority implementation of Merdeka Belajar Curriculum on Physical Education learning at SMA Negeri 1 Purwoasri is “excellent” or minimally in “good” category.

Keywords: curriculum, merdeka belajar, physical education, sports and health

PENDAHULUAN

Pendidikan pada zaman sekarang bisa dikatakan sebagai suatu proses belajar manusia untuk membentuk karakter individu yang lebih baik dalam hal etika, norma dan adat. Dimana pendidikan menjadi aspek penting dari kehidupan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia (Purwanti, 2021). Maka pendidikan harus berkontribusi pada ranah global yaitu pembangunan yang *sustainable* atau berkelanjutan (UNESCO, 2017). Sedangkan menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 (Sisdiknas, pasal 1 ayat 1), pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif dapat berkembang sesuai potensi. Demi terciptanya pendidikan yang implementatif dan sistematis, sebaiknya pendidikan sejalan dengan berkembangnya kurikulum pendidikan itu sendiri. Menurut Mustafa & Dwiyogo (2020), perkembangan kurikulum selalu mempunyai visi yang jelas, guna menelaah apakah dengan mengimplementasikan kurikulum tersebut maka tujuan pendidikan nasional akan terwujud. Karena pada dasarnya faktor penting untuk menunjang kesuksesan suatu pendidikan adalah kurikulum yang *relate* dengan modernisasi (Winarno, 2012). Kurikulum memiliki banyak pengertian, didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kurikulum dapat diartikan sebagai sistem perangkat pembelajaran yang diterapkan pada instansi pendidikan di Indonesia. Selain itu, Rani (2020) menjelaskan tentang arti kurikulum adalah indikator dari sistem pengelolaan yang tersusun dengan sistematis serta meliputi beberapa proses yaitu rincian rencana, pembuatan program dan penerapan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia memiliki *history* yang panjang, Loeziana Uce (dalam Ritonga, 2018), menjelaskan bahwa perubahan kurikulum yaitu dimulai pada tahun 1947 hingga tahun 2013, dimana sejarah tersebut melewati banyak sekali perkembangan mulai dari proses kurikulum dengan *template* pembelajaran secara rinci dan menyeluruh pada tahun 1947 sampai dengan pembelajaran yang mengutamakan peserta didik, atau disebut dengan kurikulum 2013 (K-13). Kemudian tahun 2019, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim menggagas dan mengumumkan terkait kurikulum baru dengan sebutan nama “Kurikulum Merdeka Belajar” (Kemendikbud, 2019). Banyak aspek yang mendorong beliau dalam membuat inovasi kurikulum tersebut. Salah satunya ialah hasil dari penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan menjadi konsentrasi

pemerintah yaitu peserta didik Indonesia berada pada peringkat 6 paling bawah dari 79 negara di dunia dalam bidang literasi dan numerasi (Mustaghfiroh, 2020). Hal tersebut dijadikan tampanan bagi dunia pendidikan nasional, sehingga dengan sigap Kemendikbud menerapkan konsep penalaran literasi dan numerik pada kebijakan menghapus Ujian Nasional (UN) tahun 2020 kemudian akan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Standar penilaian tersebut sesuai yang dilakukan oleh PISA. Selain itu, Abidah *et al.*, (2020) memberi penjelasan dalam Kurikulum Merdeka Belajar terdapat empat komponen utama, yaitu sebagai berikut:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan asesmen berupa ujian tertulis dan/atau bentuk ujian lain yaitu penugasan dan portofoli (seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas *project*, dll).
2. Tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan Survei Karakter serta Asesmen kompetensi Minimum.
3. Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
4. Menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Kemendikbud menggagas empat komponen di atas bertujuan untuk memberi ruang luas bagi setiap peserta didik, guru dan pihak sekolah dalam menentukan langkah kebijakan. Seperti halnya yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara, sekolah merupakan taman bermain paling nyaman untuk peserta didik. Sebab kenyamanan mempengaruhi proses pembelajaran terutama ketika memberikan pengalaman melalui materi yang disampaikan oleh guru, sehingga informasi yang ditangkap oleh peserta didik mampu dipahami dengan jelas.

Adanya Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjawab terhadap pesatnya globalisasi yang sudah memasuki abad 21. Sehingga tuntutan perkembangan zaman mendorong suatu lembaga pendidikan untuk senantiasa adaptif dan solutif terhadap kurikulum (Siregar *et al.*, 2020). Secara kontekstual, banyak hal yang mempengaruhi suatu perubahan, termasuk perubahan kurikulum nasional. Dalam sebuah jurnal Prihantoro (2014) menjelaskan, perkembangan kurikulum setidaknya memperhatikan beberapa komponen penting misalnya, kemajuan ilmu pengetahuan secara menyeluruh, tumbuh kembang peserta didik, dan perkembangan kebutuhan masyarakat umum. Karena setiap individu harus mampu adaptasi atau menyesuaikan diri terhadap

masyarakat yang kompleks (Boyaci & Atalay, 2016). Sejahter ini, kebutuhan masyarakat bersifat *unfixed* atau tidak menentu bahkan cenderung sulit diprediksi. Tidak terkecuali kebutuhan pada bidang pendidikan, termasuk Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). Banyak aspek penting yang membuat PJOK menjadi kebutuhan masyarakat dan anak-anak, terutama pada remaja atau peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA). Karena pada masa remaja sangat rentan terhadap narkoba, pergaulan bebas, dan tindak kriminalitas lainnya. Sehingga diperlukan kegiatan-kegiatan positif yang mampu mengarahkan dalam berperilaku positif juga.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Indonesia sudah sejak dini diterapkan, mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi, hal ini membuktikan bahwa PJOK merupakan pembelajaran penting karena mampu meningkatkan daya ingat dan memberikan pengalaman berharga melalui aktivitas jasmani (Rhiskita et al., 2020). Maka dari itu, pembelajaran PJOK diharap mampu menjadi tameng terbaik bagi peserta didik SMA untuk tidak melakukan kenakalan remaja. Ditambah dengan adanya gebrakan baru dari Kemendikbud perihal Kurikulum Merdeka Belajar. Apabila proses pembelajaran PJOK dan kurikulum baru dijalankan dengan disiplin, maka secara masif akan mampu mengurangi tingkat kenakalan remaja. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan memiliki kompleksitas tinggi yang mencakup tiga komponen yaitu psikomotor, afektif dan kognitif. Dengan kata lain, PJOK itu bagian penyatuan dari pendidikan secara menyeluruh (Rochman et al., 2020). Walaupun begitu, tidak mudah untuk melaksanakan kolaborasi antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan PJOK. Terlebih lagi kurikulum baru tersebut tidak semua sekolah dapat menjalankan dengan baik dan sesuai aturan. Jika dinilai dari segi persiapan, masih banyak sekolah di pelosok Indonesia yang belum siap. Salah satu sekolah yang dimaksud adalah SMA Negeri 1 Purwoasri yang beralamatkan di jalan Pahlawan Nomor 114, Desa Ketawang, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Inti permasalahannya adalah pemahaman guru yang beragam dalam memandang Kurikulum Merdeka Belajar jika dikolaborasikan dengan kompetensi PJOK. Di SMA Negeri 1 Purwoasri, guru PJOK masih adaptasi dalam proses pembelajaran dengan menerapkan kurikulum baru tersebut. Sampai data penelitian ini diambil yaitu per tanggal 3 Maret 2021 bahwa guru PJOK di sekolah tersebut juga berupaya untuk menjalankan dengan walaupun kenyataan di lapangan berkata lain.

Masalah lain seperti pemahaman RPP 1 lembar sampai evaluasi tentang progres peserta didik merupakan hal yang dihadapi guru PJOK. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki peran strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam hal mengajar dan mendidik, sehingga perlu fokus untuk mengembangkan potensi guru sebagai profesi yang bermoral, taat aturan, menjunjung tinggi profesionalisme dan berkompoten (Raibowo et al., 2019). Pihak lain yang berpengaruh untuk menunjang terlaksananya Kurikulum Merdeka Belajar adalah instansi pendidikan, atau lebih tepatnya kepala sekolah beserta jajarannya. Sistem birokrasi yang mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk orang tua peserta didik akan mewujudkan sistem kurikulum yang transparan. Apalagi dalam Kurikulum Merdeka Belajar peserta didik dijadikan sebagai pusat pembelajaran atau disebut *Student Center*. Peserta didik dianggap sebagai inti pendidikan sehingga dijadikan target utama ketika proses pembelajaran, yang harus memiliki fasilitator untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi bidang keolahragaan. Adapun fasilitator tersebut adalah guru PJOK serta kepala sekolah dan jajarannya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya upaya untuk meneliti dan memastikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah berjalan dengan sesuai. Hal tersebut yang menjadi dasar dilakukan penelitian tentang survei keterlaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani.

METODE

Teknik pengambilan data dalam penelitian ialah melakukan survei dengan menyebarkan angket kuesioner yang sudah lolos validasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan satu variabel tanpa menguji korelasi atau membandingkan dengan variabel lainnya. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah “keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Purwoasri”. Tujuannya adalah untuk menentukan dan mengetahui informasi sejauh mana keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Purwoasri.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 1 Purwoasri. Kemudian sampelnya adalah guru PJOK sejumlah 3 orang, serta kepala sekolah beserta jajarannya sejumlah 3 orang yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan. Teknik penentuan sampel

yang digunakan adalah *purposive sampling*. Dengan menggunakan alat ukur skala likert yang memiliki bobot skor 1-4 (Tabel 1), adapun cara mengisi angket adalah dengan memberi tanda silang (X) pada lembaran. Responden tidak dapat memberikan alternatif jawaban lain karena jawaban sudah ditentukan berupa pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Tabel 1 Skala Likert

Alternatif Jawaban	Bobot Skor
Sangat setuju	4
Setuju	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: (Aminudin, 2011)

Penelitian berlangsung pada tanggal 2 Maret s/d 3 Maret 2021. Instrumen penelitian sudah melewati uji validasi dari dosen ahli. Jumlah pertanyaan mencakup 32 butir pertanyaan dengan bentuk pilihan ganda yang bertujuan mengukur tingkat keterlaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Purwoasri. Semua pertanyaan tersebut dikonsepsi atas dasar beberapa indikator dan sub-indikator yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya. Adapun cara mengolah data penelitian adalah dengan menghitung menggunakan Excel kemudian menganalisa sesuai indikator dan variabel. Setelah itu, hasil data tersebut akan dideskripsikan dalam bentuk narasi kesimpulan serta ditampilkan bukti untuk mendukung data hasil meliputi tabel persentase sesuai dengan indikator (Rochman et al., 2020). Untuk dapat melihat persentase, perlu ditampilkan juga skala interval yang diklasifikasikan menjadi 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Tabel 2 Skala Interval

No	Interval	Kategori
1	81,25% - 100%	Sangat baik
2	62,50% - 81,25%	Baik
3	43,75% - 62,50%	Cukup
4	25,00% - 43,75%	Kurang

Keterangan: rentang persentase = 18,75%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mencakup informasi beberapa data yang diperoleh dari responden di SMA Negeri 1 Purwoasri dengan melakukan penilaian dan mengklasifikasikan sesuai aspek indikator yang tercantum pada kisi-kisi angket kuesioner. Klasifikasi akan mempermudah peneliti dalam menyajikan dan menghitung data. Dalam penelitian ini, untuk guru

PJOK terdapat 3 aspek penilaian yaitu, 1) Kinerja guru PJOK ketika proses pembelajaran, 2) Pelaksanaan dan pemahaman kurikulum merdeka belajar, 3) Implementasi RPP 1 lembar dan *impact* pada peserta didik. Sedangkan untuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan kesiswaan meliputi 3 aspek penilaian yaitu, 1) Kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar, 2) Penerapan asesmen pengganti UN dan USBN, 3) Pengaplikasian sistem zonasi dan RPP 1 lembar. Namun, data yang ditampilkan adalah data keseluruhan atau hasil dari rata-rata (mean), varian, standar deviasi (SD) dan persentase.

Di bawah ini adalah hasil data penelitian yang akan disajikan dalam pembahasan :

Berdasarkan hasil dari survei dengan menggunakan penyebaran angket di SMA Negeri 1 Purwoasri, maka didapatkan data keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 3 Data Keseluruhan

Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PJOK	Mean	Standar Deviasi	Varian
	3.27	0.20	0.04

Dengan melihat tabel 3 dapat dijelaskan bahwa untuk hasil keseluruhan yang menunjukkan mean 3.27 dari nilai tertinggi 4 dan terendah 1. Sedangkan untuk standar deviasi 0.20 dan varian 0.04.

Untuk dapat menganalisis sesuai dengan kategori dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Purwoasri, maka hasil data ditampilkan berbentuk tabel persentase dengan ringkasan seperti dibawah ini :

Tabel 4 Persentase Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PJOK

No	Kategori	Responden		Persentase
		Guru Pjok	Jajaran Kepala Sekolah	
1	Sangat Baik	1	3	66.67 %
2	Baik	2	0	33.33 %
3	Cukup	0	0	0 %
4	Kurang	0	0	0 %
Jumlah		6		100 %

Dapat dilihat bahwa dari tabel di atas untuk kategori Sangat Baik jumlah respondennya 4 orang yaitu 3 jajaran kepala sekolah dan 1 guru PJOK dengan persentase mencapai 66.67%. Kemudian untuk kategori Baik yaitu jumlah responden 2 orang guru PJOK dan persentase 33.33%. Sedangkan untuk

kategori Cukup dan Kurang tercatat tidak ada responden atau persentase 0%. Berdasarkan hasil paparan tersebut maka keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Purwoasri mayoritas Sangat Baik atau minimal dalam kategori Baik.

Berdasarkan hasil olah data tersebut, dapat dikatakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki kontribusi terhadap PJOK demi mewujudkan pembelajaran yang mengedepankan kenyamanan dan kesesuaian dengan mata pelajaran. Data di atas menampilkan persentase condong ke arah yang baik dalam upaya melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar (*Freedom of Lern*) merupakan sistem baru yang mana dalam proses melaksanakannya diperlukan langkah hati-hati dan diskusi secara intens (Anis & Anwar, 2020). Diperlukan kontrol yang lebih dari pemerintah pusat untuk menjaga. Karena logikanya jika sesuatu bergerak bebas pasti ada yang bermasalah atau bertabrakan. Sehingga tujuan akhir dari kegiatan belajar mengajar adalah memberikan dampak baik terhadap peserta didik. Mengembangkan potensi, membuat peserta didik memiliki prestasi, serta memupuk sopan santun dan etika. Maka kehadiran guru sangat dibutuhkan apalagi guru yang berkompeten dan memiliki sikap profesional. Guru adalah seseorang yang mempunyai kepandaian dan keahlian dibidang tertentu untuk memberikan ilmu kepada peserta didik. Guru bisa dikatakan salah satu pekerjaan yang banyak tuntutan dan tekanan (Hendri, 2020). Banyak upaya yang dilakukan demi menjalankan sebaik mungkin Kurikulum Merdeka Belajar. Mulai dari penyamaan persepsi agar satu visi, menerapkan dengan hati-hati, dan akan segera mengevaluasi jika ada masalah. Sehingga pada akhirnya, setiap kebijakan baru akan berdampak signifikan untuk keberlangsungan guru, lembaga pendidikan dan peserta didik.

Berdasarkan data yang menunjukkan 66,67% dengan kategori “Sangat Baik” maka dapat dilihat jika sejumlah sekolah di Indonesia berusaha untuk mengoptimalkan potensi perubahan kearah yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil data dari Rochman *et al.*, (2020) bahwa untuk keterlaksanaan pembelajaran PJOK di SMP se-Kabupaten Sidoarjo berada pada tingkatan “sedang”. Dengan data tersebut, perlu adanya upaya untuk mempertahankan *trend* positif. Persepsi tersebut merupakan hal yang perlu dipahami oleh guru PJOK khususnya dan semua guru mata pelajaran pada umumnya. Banyak upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan atau bahkan

meningkatkan potensi keberadaan guru PJOK dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Purwoasri. Guru PJOK selaku fasilitator untuk peserta didik memiliki tugas yang cukup berat yakni membuat peserta didik memiliki kesadaran akan kebutuhan dalam menjaga ataupun melakukan aktivitas fisik secara rutin. Namun sebelum itu, hal pertama yang diajarkan adalah pemahaman tentang pentingnya kecukupan gerak. Pemahaman tersebut diharapkan mampu mendorong kemauan sekaligus kemampuan peserta didik. Fokus selanjutnya *impact* setelah pelaksanaan, dengan tujuan PJOK untuk menguatkan pendidikan karakter melalui pengalaman dalam melakukan aktifitas fisik. Karena secara menyeluruh, masalah pendidikan didunia sangat berpengaruh terhadap kualitas suatu negara termasuk Indonesia (Maksum & Khory, 2020).

Dari hasil data penelitian terkait keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PJOK di SMA Negeri 1 Purwoasri yang berada pada kategori “Sangat Baik”. Hal tersebut akan berkontribusi dalam upaya penerapan kurikulum baru. Selain itu, hal tersebut sebagai pemicu untuk menyukseskan kebijakan-kebijakan pemerintah dibidang pendidikan terutama pada pembelajaran PJOK. Hasil tersebut juga menjadi tolak ukur pihak sekolah atas pencapaian selama ini dalam menjalankan efektivitas proses pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka Belajar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis data yang dilakukan peneliti dengan judul penelitian “Survei Keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMA Negeri 1 Purwoasri” bahwa untuk kategori Sangat Baik diperoleh 66.67% (3 jajar kepala sekolah dan 1 guru PJOK), kategori Baik sebesar 33.33% (2 guru PJOK), sedangkan untuk kategori Cukup dan Rendah sebesar 0%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 1 Purwoasri mayoritas melaksanakan dengan “Sangat Baik” atau minimal dalam kategori “Baik”.

Meskipun begitu, tindakan peningkatan tetap dilakukan dalam hal proses dan evaluasi agar kedepannya mampu mempertahankan bahkan jauh lebih baik. Sehingga guru mata pelajaran, jajar kepala sekolah dan peserta didik nyaman dalam melaksanakan tugas belajar-mengajar di sekolah.

Saran

Dari uraian hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran penting yang akan disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Akan lebih kongkret apabila dilakukan penelitian lanjutan tentang keterlaksanaan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PJOK dengan memperhatikan sampel yang lebih banyak dan kompleks.

2. Bagi guru PJOK

Dengan adanya data penelitian tersebut, guru PJOK mampu mengembangkan kompetensi demi memberikan wawasan kepada peserta didik sehingga mampu beradaptasi.

3. Bagi instansi

Menjadi bahan evaluasi pihak sekolah agar selalu siap dengan perubahan kurikulum kedepannya. Sehingga peserta didik dan guru dapat melaksanakan proses belajar-mengajar dengan nyaman dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, *1*(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Aminudin, N. (2011). Survei Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dalam Pembelajaran Penjasorkes Di Smp Se-Kecamatan Gubug. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Anis, M., & Anwar, C. (2020). Self-organized learning environment teaching strategy for ELT in Merdeka Belajar concept for high school students in Indonesia. *JEES (Journal of English Educators Society)*, *5*(2), 199–204. <https://doi.org/10.21070/jees.v5i2.869>
- Boyaci, D. B., & Atalay, N. (2016). A scale development for 21st Century skills of primary school students: A validity and reliability study. *International Journal of Instruction*, *9*(1), 133–135. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.9111a>
- Beauty, T. R. C., Nurhasan., & Abdul, R. S. T. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Permainan Sirkuit Terhadap Peningkatan Kebugaran Jasmani Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PJOK. *6*(2), 499–507.
- Maksum, A., & Khory, F. D. (2020). Effect of Learning Climate, Thinking Pattern, and Curiosity on Academic Performance in Higher Education. *Problems of Education in the 21st Century*, *78*(1), 102–113. <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.102>
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *3*(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *3*(1 SE-Articles), 141–147. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>
- Prihantoro, C. R. (2014). The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education. *International Journal of Research Studies in Education*, *4*(1), 77–83. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2014.915>
- Purwanti, E. (2021). Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Social, Humanity, and Education (ICoSIHESS 2020), *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 384–391. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.149>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, *2*(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Rani, A. P. (2020). Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. *INA-Rxiv*, *6*, 311–318. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7xwnp>
- Rochman, B., Nanik, I., & Anung, P. (2020). Identifikasi Keterlaksanaan Pembelajaran PJOK Tingkat SMP Di Masa Pandemi Covid 19 Se-Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1), 257–265. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1343>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 141–157.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals Learning Objectives*.
- Winarno, H. M. E. (2012). *Pengembangan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani & Olahraga*. 1–73. <http://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/01/Winarno-Naskah-Pengukuhan-GB-2012.pdf>.